
**ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL SISWA
KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS) SAKSI
TANJUNGBALAI DALAM KLASIFIKASI BANGUN DATAR****Anim^{1*}, Aidilla Fitria Sari Siregar¹, Hera Azhari Bangun¹, Nurlia Ningsih¹, Andy Sapta²**¹Universitas Asahan, Asahan, Indonesia²Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

e-mail: animfaqot30031991@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the conceptual understanding ability of third-grade students at MIS Saksi in classifying two-dimensional shapes (flat shapes). Mathematics at the elementary school level is often considered difficult due to its abstract nature, particularly in geometry. This research employs a descriptive qualitative approach to explore how students recognize, group, and understand the characteristics of flat shapes through real objects. The subjects of the study were 25 third-grade students who are in the concrete operational stage of development. The research instrument consisted of an evaluation test measuring the ability to elaborate on concepts, present examples, and perform independent articulation. The results showed that 40% of students were in the high category, 32% in the medium category, and 28% in the low category. Students in the high category were able to connect concepts with concrete objects around them and explain the properties of flat shapes in their own words. Meanwhile, the main obstacle for students in the low category was difficulty in understanding question instructions and mathematical literacy. Overall, the majority of students (72%) have achieved fair to excellent understanding in the classification of flat shapes.*

Keywords: *Conceptual Understanding, Two-Dimensional Shapes, Geometry, Elementary School, Classification.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konseptual siswa kelas III MIS Saksi dalam mengklasifikasikan bangun datar. Matematika di tingkat sekolah dasar seringkali dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak, terutama pada materi geometri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali bagaimana siswa mengenali, mengelompokkan, dan memahami ciri-ciri bangun datar melalui objek nyata. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas III yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Instrumen penelitian berupa tes evaluasi yang mengukur kemampuan menguraikan konsep, penyajian contoh, dan artikulasi mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% siswa berada pada kategori tinggi, 32% pada kategori sedang, dan 28% pada kategori rendah. Siswa di kategori tinggi mampu menghubungkan konsep dengan benda konkret di sekitar mereka dan menjelaskan sifat-sifat bangun datar dengan bahasa sendiri. Sementara itu, kendala utama pada siswa kategori rendah adalah kesulitan dalam memahami instruksi soal dan literasi matematis. Secara keseluruhan, mayoritas siswa (72%) telah mencapai pemahaman yang cukup hingga sangat baik dalam klasifikasi bangun datar.

Kata Kunci: Pemahaman Konseptual, Bangun Datar, Geometri, Sekolah Dasar, Klasifikasi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Salah satu tantangan

utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mengajarkan mata pelajaran matematika secara efektif (Astuti, 2020). Mengingat kompleksitas konsep dan

tingginya tingkat abstraksi yang sering kali membuat siswa merasa sulit untuk memahaminya (Yunita, S., & Hamdi, 2019). Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan disemua tingkat pendidikan. Ilmu ini diperlukan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan yang akan selalu relevan seiring waktu (Sufa, 2022).

Selain itu, matematika dianggap sebagai fondasi untuk mempelajari bidang ilmu lainnya (Ruqoyyah, 2020). Oleh karena itu, pelajaran matematika merupakan bagian yang sangat penting untuk diajarkan disekolah. Meskipun demikian, banyak yang menganggap matematika ilmu yang sangat membosankan. Kesulitan yang dirasakan dalam matematika disebabkan oleh beberapa hal, seperti banyaknya rumus yang harus digunakan, ketidak pahaman terhadap konsep materi, serta terbatasnya komunikasi antara siswa dan guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

Di tingkat sekolah dasar (SD) Matematika bukan sekadar alat untuk menghitung atau menghafal rumus, tetapi sebagai "alat berpikir" yang dapat membantu siswa dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, mengajarkan matematika pada tingkat SD harus mencakup pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir logis, dan pemahaman konsep yang mendalam. Hakekat matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) merupakan fondasi untuk pengembangan kemampuan berpikir logis dan kritis. Di tingkat ini, siswa diperkenalkan pada konsep dasar yang tidak hanya berkaitan dengan angka, tetapi juga dengan pola, hubungan, dan struktur.

Matematika di SD membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka melalui pendekatan yang konkret dan nyata. Salah satu standar isi dalam matematika yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah geometri. Geometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang berkaitan

dengan bangun datar, bangun ruang, sifat-sifat bangun datar, sifat-sifat bangun ruang, dan hubungan yang ada di antara sifat-sifat dari bangun tersebut.

Bangun datar merupakan salah satu konsep fundamental dalam matematika, khususnya dalam bidang geometri. Konsep ini didefinisikan sebagai bentuk dua dimensi yang memiliki panjang dan lebar namun tidak memiliki ketebalan (Maslikha, 2021). Bangun datar mencakup berbagai bentuk, seperti persegi, lingkaran, segitiga, trapesium, dan lain-lain. Pemahaman terhadap bangun datar sangat penting karena menjadi dasar untuk mempelajari materi geometri yang lebih kompleks, seperti bangun ruang, serta memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai disiplin ilmu (RI, 2025).

Pemahaman yang mendalam ini kemudian diteruskan ke dalam proses klasifikasi. Proses klasifikasi ini tidak hanya melibatkan pengenalan nama-nama bangun datar (seperti segitiga, persegi, dan lingkaran), tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir analisis untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan memilah bangun datar berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat geometrinya yang spesifik (Abidah, I., Sari, R. M. M., & Zulkarnaen, 2025).

Kemampuan mengklasifikasikan bangun datar secara tepat merupakan fondasi krusial bagi pengembangan kemampuan berpikir spasial (spatial thinking) dan penalaran logis siswa (Putri, R. O. E., Rahim, S. S. A., & Zulnaidi, 2025). Kesalahan dalam klasifikasi di tingkat dasar dapat menimbulkan miskonsepsi yang sulit diperbaiki saat siswa mempelajari konsep geometri yang lebih kompleks, seperti luas, keliling, dan bahkan bangun ruang di jenjang selanjutnya (Ruqoyyah, S., Sugilar, & Afrilianto, n.d.).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai tingkat pemahaman siswa tanpa menggunakan perhitungan statistik yang rumit. Melalui metode deskriptif, peneliti akan menggambarkan bagaimana cara siswa mengenali, mengelompokkan, dan memahami ciri-ciri bangun datar melalui benda-benda nyata yang mereka temui sehari-hari. Data yang dikumpulkan mengutamakan kualitas informasi berupa kata-kata, tindakan, dan penjelasan langsung dari subjek penelitian.



Gambar 1 Proses pengerjaan instrumen tes mengenai ciri-ciri bangun datar oleh siswa

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah MIS Saksi, Jl. Anwar Idris, Kelurahan Bunga Tanjung, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai dengan subjek utama siswa kelas III. Pemilihan siswa kelas III didasarkan pada teori perkembangan kognitif, di mana siswa berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, siswa memerlukan bantuan benda nyata (representasi visual) untuk memahami konsep-konsep matematika yang abstrak, seperti geometri. Oleh karena itu, penggunaan benda-benda di sekitar sekolah menjadi jembatan utama untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap klasifikasi bangun datar.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak dan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, berinteraksi, dan mendengarkan secara saksama cara siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun datar seperti persegi, segitiga, atau lingkaran pada benda di sekitar mereka (misalnya meja, jam dinding, atau papan tulis).

Klasifikasi bangun datar pada tingkat sekolah dasar melibatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi atribut-atribut penentu seperti jumlah sisi, sudut, dan simetri. Proses ini sering kali dimulai dari pengenalan visual hingga mencapai tahap analisis di mana siswa mampu membedakan jenis-jenis segiempat seperti persegi, persegi panjang, trapesium, dan jajar genjang berdasarkan sifat-sifatnya (Suryani, A., & Kurniawan, 2020).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes evaluasi yang terdiri dari lima butir soal mengenai konsep bangun datar. Tes ini dirancang khusus untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami klasifikasi bangun datar serta mengidentifikasi ciri-ciri spesifik yang membedakan antara satu bangun dengan bangun lainnya.

Fokus utama dari instrumen ini adalah untuk menggali kedalaman pemahaman siswa terkait karakteristik geometris pada setiap bangun. Melalui soal-soal tersebut, peneliti dapat memetakan kemampuan siswa dalam mengenali perbedaan struktur dan sifat-sifat unik yang dimiliki oleh masing-masing objek formal matematika tersebut.

Selain aspek kognitif teoretis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa. Peneliti ingin melihat bagaimana siswa mampu berpikir kritis dan melakukan proses mengingat kembali benda-benda nyata di lingkungan sekitar mereka. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah siswa dapat mencocokkan benda konkret tersebut dengan ciri-ciri bangun datar yang telah dipelajari sebelumnya selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data untuk menyederhanakan hasil tes agar fokus pada tujuan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan secara sistematis untuk memetakan pola jawaban dan keterkaitannya dengan indikator yang diteliti. Sebagai langkah akhir, hasil analisis dikonversikan ke dalam tabel kriteria penilaian berikut untuk mengukur

tingkat pencapaian siswa secara objektif :

Tabel 1 Pengukuran Kemampuan Siswa

Persentase Skor (%)	Kategori Kemampuan
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
≤ 40	Rendah

Berdasarkan acuan klasifikasi di atas, data hasil tes kemudian diolah untuk menggambarkan capaian riil siswa di lapangan. Temuan tersebut dipaparkan dalam bagian hasil dan pembahasan berikut, yang mencakup analisis mendalam mengenai tingkat penguasaan konsep serta kendala yang dihadapi siswa dalam mengklasifikasikan bangun datar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

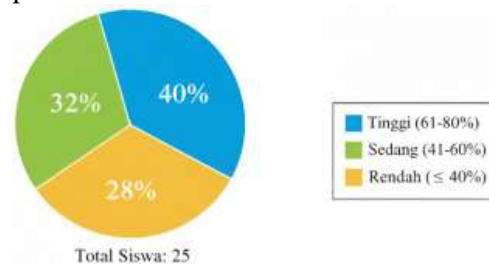
Hasil Penelitian

Tabel 2 Soal-soal Tes

No	Soal Tes
1	Tentukan jenis sudut $90^\circ, 110^\circ, 75^\circ$!
2	Berikan contoh 3 benda yang berbentuk segitiga yang kamu ketahui!
3	Pilihlah gambar dibawah ini yang merupakan bangun datar segi empat! 
4	Berikan 3 contoh benda yang berbentuk lingkaran!
5	Gambarkan bangun datar belah ketupat!

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat diidentifikasi melalui ketepatan tahapan penyelesaian masalah yang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas 3 MIS Saksi Tanjung Balai sebagai subjek

penelitian. Pengambilan data awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami konsep klasifikasi serta perbedaan ciri-ciri bangun datar. Berdasarkan analisis hasil tes tersebut, kemampuan siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Distribusi hasil penilaian dan pengategorian ini secara rinci dipaparkan pada Gambar 2 dan Tabel 3.



Gambar 2 Persentase Hasil Tes Siswa

Tabel 3 Hasil Kemampuan Siswa

Persentase Skor (%)	Total siswa	Kategori Kemampuan
61-80	10	Tinggi
41-60	8	Sedang
≤ 40	7	Rendah

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 25 siswa kelas III SD mengenai pemahaman konsep klasifikasi bangun datar, diperoleh gambaran variasi kemampuan yang cukup beragam. Data menunjukkan bahwa sebaran kemampuan siswa terbagi ke dalam tiga kategori utama:

1. Kategori Tinggi: Sebanyak 10 siswa (40%) telah mencapai tingkat pemahaman yang optimal.
2. Kategori Sedang: Sebanyak 8 siswa (32%) berada pada tingkat kemampuan menengah.
3. Kategori Rendah: Sebanyak 7 siswa (28%) masih memerlukan bimbingan intensif dalam memahami materi

Pembahasan

Analisis lebih mendalam dilakukan melalui tiga indikator utama yang merepresentasikan kedalaman pemahaman konsep siswa:

1. Kemampuan Menguraikan Konsep dan Hubungan Matematis

Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan keahlian dalam mencatat informasi secara rinci, serta mampu mengidentifikasi apa yang sudah dipahami dan apa yang perlu dicari tahu dalam soal dengan tepat. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menyampaikan hubungan matematis, baik lisan maupun tulisan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip klasifikasi bangun datar.

2. Ketepatan Penyajian Contoh dan Penjelasan Relevan

Pada bagian ini, banyak siswa dalam kategori sedang mulai bisa memberikan contoh bentuk datar yang sesuai, meskipun kadang masih ada kesalahan dalam menjelaskan ciri-ciri khususnya. Di sisi lain, siswa dalam kategori tinggi dapat memberikan penjelasan yang lengkap tentang perbedaan antara bentuk datar dengan menggunakan contoh yang nyata.

3. Kemampuan Mengingat Kembali dan Artikulasi Mandiri

Indikator ini mengukur sejauh mana siswa dapat merekonstruksi pemahaman mereka dengan kalimat mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya mengingat definisi, tetapi juga mampu menyampaikan pemikiran pribadi mereka dengan cara yang logis dan akurat. Di sisi lain, siswa yang berada dalam kategori rendah masih lebih sering mengandalkan buku teks dan mengalami kesulitan dalam merangkai penjelasan dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman konsep klasifikasi bangun datar pada 25 siswa kelas III, ditemukan bahwa 10 siswa (40%) menempati kategori tinggi, 8 siswa (32%) kategori sedang, dan 7 siswa (28%) berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran konseptual yang cukup baik,

meskipun masih terdapat sebaran yang signifikan di kategori rendah.

Siswa yang tergolong dalam kelompok tinggi menunjukkan keterampilan dalam mengidentifikasi hubungan matematis serta mampu menyampaikan kembali gagasan tentang bangun datar dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman konsep oleh siswa kelas III ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengenali objek konkret di lingkungan mereka sebagai gambaran dari bangun datar dan menyajikannya dalam berbagai bentuk representasi matematika. Kemampuan siswa dalam kelompok tinggi untuk memberikan contoh yang relevan menunjukkan bahwa mereka telah melewati tahap menghafal dan mulai mencapai tahap pemahaman konsep yang lebih dalam (Wahyuni, 2024).

Namun, tantangan utama ditemukan pada tujuh peserta didik dalam kategori rendah yang mengalami kesulitan saat mencatat informasi yang disampaikan dan memahami apa yang ditanyakan dalam soal. Penemuan ini diperkuat oleh penelitian Amaliyah dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam memahami konsep matematika mencakup kemampuan siswa untuk menerjemahkan dan memahami makna simbol serta kalimat matematis dengan tepat. Kesalahan dalam memahami informasi yang diberikan dan pertanyaan dalam soal sering kali menjadi hambatan utama bagi siswa untuk mencapai kategori kemampuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguatan dalam aspek literasi matematis dan kemampuan untuk mengartikulasikan pemahaman secara mandiri menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait klasifikasi bangun datar (Amaliyah, N., 2022).

SIMPULAN

Sebagian besar siswa (72%) sudah memiliki pemahaman yang cukup hingga

sangat baik. Secara rinci, terdapat 10 siswa pada kategori tinggi, 8 siswa pada kategori sedang, dan 7 siswa yang masih berada di kategori rendah. Siswa yang unggul telah mampu menghubungkan materi sekolah dengan kehidupan nyata, seperti menyamakan bentuk jendela dengan persegi. Mereka juga sudah lancar menjelaskan sifat-sifat bangun datar menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa hanya menghafal. Hambatan utama bagi siswa yang belum tuntas adalah kesulitan dalam memahami maksud soal (membaca instruksi). Mereka seringkali bingung menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, sehingga sulit untuk mengelompokkan bangun datar dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, I., Sari, R. M. M., & Zulkarnaen, R. (2025). *Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dalam Mengklasifikasi Bangun Datar*.
- Amaliyah, N., D. (2022). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar*.
- Astuti, & J. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Strategi Problem Based Learning di Sekolah Dasar*.
- Maslikha. (2021). *Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar*.
- Putri, R. O. E., Rahim, S. S. A., & Zulnaidi, H. (2025). *Development of Spatial Thinking Skills through Plane Geometry Classification in Elementary Schools*.
- RI, K. (2025). *Pedoman Implementasi Kurikulum Matematika: Materi Geometri Bangun Datar dan Bangun Ruang di Sekolah Dasar*.
- Ruqoyyah, S., Sugilar, & Afrilianto, M. (n. d. (n.d.)). *Identifikasi Miskonsepsi Geometri pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Bangun Datar dan Bangun Ruang*.
- Ruqoyyah, S. (2020). *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika dengan VBA Microsoft Excel*.
- Sufa, F. (2022). *Implementasi Literasi Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Suryani, A., & Kurniawan, D. (2020). *Analisis Tingkat Berpikir Geometri Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Van Hiele dalam Materi Bangun Datar*. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Wahyuni, D. (2024). *Implementasi Media Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yunita, S., & Hamdi, S. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Materi Operasi Hitung Campuran*.